

**PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA
MELALUI PROGRAM P2WKSS DI SUMBER GAMOL, BALECATUR,
GAMPING, SLEMAN**

JURNAL



Disusun Oleh :

FRIDA NUR RIZKIA

NIM 13416241074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI PROGRAM P2WKSS DI SUMBER GAMOL, BALECATUR, GAMPING, SLEMAN

Oleh: Frida Nur Rizkia , Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, fridanurizkia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui peran perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga melalui program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) Dusun Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman, dan (2) mengetahui sumbangan pendapatan perempuan di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Dusun Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan utama dalam penelitian ini adalah 6 perempuan penerima program P2WKSS dengan ketentuan ibu rumah tangga yang penghasilannya meningkat setelah adanya program P2WKSS yang tidak bekerja di pabrik sebagai karyawan. Informan berjumlah 6 orang didasarkan pada teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan sesuatu hal yang disebut *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis data model Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui program P2WKSS adalah melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga, pemberdayaan yang diikuti perempuan, dukungan keluarga terhadap program P2WKSS dan pembagian waktu kaitannya dengan peran ganda, (2) sumbangan pendapatan perempuan penerima program P2WKSS sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Kontribusi yang mereka berikan berupa uang dari upah pekerjaannya yang digunakan untuk membantu keluarga wabin dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata kunci: *peran perempuan, perekonomian keluarga, program P2WKSS.*

WOMEN'S ROLES IN ENHANCING FAMILY ECONOMY THROUGH THE PROGRAM OF ENHANCEMENT OF WOMEN'S ROLES IN HEALTHY AND PROSPEROUS FAMILIES (EWRHPF) IN SUMBER GAMOL, BALECATUR, GAMPING, SLEMAN

By: Frida Nur Rizkia, Social Studies Education, Yogyakarta State University, fridanurritzia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate: (1) women's roles in supporting family economy through the program of Enhancement of Women's Roles in Healthy and Prosperous Families (EWRHPF) in Sumber Gamol, Balecatur, Gamping Sleman, and (2) the contribution of women's incomes in the public sector to help the family economy through the program of EWRHPF in Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.

This was a qualitative study using a descriptive method. The main informants in this study were 6 women involved in the program of EWRHPF with the requirement that they were housewives whose incomes increased after joining the program of EWRHPF and who did not in a factory as employees. The 6 informants were selected by means of the purposive sampling technique by considering particular aspects. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data were analyzed by Miles and Huberman's data analysis model.

The results are as follows. (1) Women's roles in enhancing family economy through the program of EWRHPF are manifested by their engagement in daily activities related to households, empowerment followed by women, family support for the program of EWRHPF, and time allocation in relation to multiple roles. (2) The incomes of women joining the program of EWRHPF greatly contribute to family economic life. The contribution they provide is in the form of money from the wages of their work that they use to help their family in meeting the family needs.

Keywords: *women's role, family economy, program of EWRHPF*

A. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Kelebihan-kelebihan perempuan tecakup dalam peran yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi beberapa masalah yang timbul akibat peran perempuan. Pembahasan mengenai perempuan dengan sejuta problematika melahirkan pemikiran beberapa ahli yang menghasilkan teori-teori sosial mengenai sisi perempuan seperti feminisme (gender) dengan beberapa paradigma (Faqih, 2012: 80-98).

Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja. Peran perempuan sebagai pahlawan pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut

membuat banyak ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke-18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa (Aswiyati, 2016: 2).

Tabel 1. Persentase Penduduk Indonesia menurut Jenis Kelamin, Tahun 2009-2013

Jenis Kelamin	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	49,53	50,17	50,37	50,35	50,25
Perempuan	50,47	49,83	49,63	49,65	49,75

Sumber:

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1601>

Berdasarkan tabel tersebut, persentase penduduk Indonesia dengan jenis kelamin perempuan dari tahun ke tahun hampir menunjukkan setengah dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Pada tahun 2013 saja, persentase jumlah laki-laki sebesar 50,25% dan persentase jumlah penduduk perempuan sebesar 49,75%. Dengan kata lain, perempuan juga memperoleh hak yang sama dengan laki-laki untuk menyumbangkan perannya dalam memajukan pembangunan bangsa. Seperti laki-

laki, perempuan juga dapat menggunakan haknya di berbagai bidang kehidupan. Hal ini sudah ada di dalam UUD 1945 pasal 27, pasal 28, pasal 28A-J, pasal 30 ayat (1), pasal 31, pasal 32 ayat (1), pasal 33, dan pasal 34 tentang hak asasi manusia yang menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, upaya bela negara, untuk hidup, mendapat pendidikan, memajukan diri, mendapat jaminan hukum, kebebasan memilih kepercayaan, berserikat, dan lain sebagainya.

Menjadi perempuan yang memiliki banyak peran tidaklah mudah yang dibayangkan. Diperlukan keterampilan tambahan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apabila perempuan ingin bekerja dalam kaitannya membantu suami, maka ia harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang ia kerjakan. Perempuan melakukan peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu melakukan perannya dibandingkan dengan perempuan yang melakukan peran tunggal.

Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. Menurut Aswiyati (2016: 7) bahwa perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran yang harus dilakukan oleh perempuan selain pekerjaan domestik.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2014

Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin		
	2011	2013	2014
Yogyakarta	37.70	37.60	35.60
Sleman	117.30	116.80	110.80
Gunung Kidul	157.10	156.50	152.40
Bantul	159.40	158.80	156.50
Kulon Progo	92.80	92.40	86.50

Sumber:

<http://yogyakarta.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/10>

Tabel angka kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta sudah menjadi dasar kuat adanya keinginan perempuan untuk membantu perekonomian rumah tangga. Kabupaten Sleman tercatat 110.80 penduduk miskin pada tahun 2014. Angka ini cenderung mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang pada tahun 2011 tercatat 117.30 dan tahun 2013 ada pada angka 116.80 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sleman. Peran untuk bekerja di sektor publik ini didorong juga oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya.

Keinginan untuk membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga bagi perempuan dewasa ini tidaklah sulit. Perempuan memperoleh kebebasan untuk bekerja membantu suami mereka dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Mulai dari berkebun, bertani, berdagang, hingga menjadi buruh pabrik dilakukan oleh perempuan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal yang tidak kalah penting adalah pekerjaan rumah dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga agar dapat terlaksana semua kegiatan baik bekerja di luar rumah, sekolah, maupun pekerjaan domestik seperti yang diharapkan dari keluarga tersebut.

Pada kenyataannya masih banyak perempuan, terutama ibu rumah tangga yang tidak memiliki akses untuk memiliki peran lebih di kalangan masyarakat. Akses yang ada di era modernitas ini diperuntukkan bagi manusia yang dapat mengelola peluang usaha dengan baik yang memadukan unsur modernitas sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi modern pun tidak dapat dihindari untuk menunjang usaha yang dikelola. Oleh sebab itu, perempuan menjadi terhambat untuk melakukan peran yang lebih seperti bekerja dan memulai usaha.

Era yang serba modern ini, perempuan atau ibu rumah tangga masih terbenani dengan pekerjaan domestik yang seolah-olah dibebankan kepadanya saja. Sebelum memulai pekerjaan pada sektor publik perempuan harus mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu, seperti mencuci, menyapu, memasak, dan mengurus anggota keluarga. Selain itu, beberapa perempuan hanya bekerja pada sektor

tertentu yang kebanyakan adalah pedagang kecil, buruh pabrik dengan upah rendah, serta petani sayur mayur. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya pendidikan formal yang mereka dapatkan saat masih muda. Tidak lulus SD menjadikan mereka tidak dapat menulis dan membaca. Fenomena semacam ini merupakan faktor nyata yang ada di pedesaan yang membuat perempuan atau ibu rumah tangga terhambat aksesnya untuk maju membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia adalah setengah dari tenaga kerja laki-laki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah pendidikan.

Tabel 3. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan 2013-2015

Jenis Kelamin	Jenjang								
	SD			SMP			SMA		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Laki-Laki	95,71	96,60	96,55	72,42	75,87	76,16	53,99	58,78	58,74
Perempuan	95,47	96,29	96,86	75,41	79,28	79,54	54,53	59,95	60,77

Sumber: <http://bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1614>

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. Tahun 2015 jenjang SD angka partisipasi murni penduduk perempuan sebesar 96,86 dan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 96,55. Jenjang SMP tahun 2015, APM dengan jenis kelamin perempuan sebesar 79,54 sedangkan laki-laki mencapai angka 76,16. APM untuk jenjang SMA pada tahun 2015 semakin menunjukkan penurunan dibanding jenjang di bawahnya yaitu penduduk usia sekolah perempuan mencapai angka 60,77 dan penduduk laki-laki sebesar 58,74. Angka-angka tersebut menjelaskan bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan memiliki ketepatan waktu untuk bersekolah. Hasil survey membuktikan bahwa hampir setiap tahun angka yang ditunjukkan oleh ketepatan bersekolah perempuan lebih tinggi daripada APM laki-laki setiap jenjang pendidikan formal.

Berdasarkan fakta tersebut pemerintah membuat suatu program untuk perempuan yaitu P2WKSS (Peningkatan Peran Wanita dalam

mewujudkan Keluarga Sehat Sejahtera). Program P2WKSS memiliki dasar hukum dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di Daerah. Sasaran program P2WKSS adalah keluarga miskin di desa/ kelurahan dengan perempuan sebagai penggerak utama dengan tujuan untuk meningkatkan keluarga sehat dan sejahtera.

Berjalannya program nasional untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui perempuan ini akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Program P2WKSS dilaksanakan di seluruh desa di Indonesia. Setiap desa atau kelurahan seluruh Indonesia akan dipilih satu padukuhan yang memenuhi kriteria untuk menjalankan program ini. Program P2WKSS ini salah satunya terlaksana di Padukuhan Sumber Gamol, Kelurahan Balecat, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran program ini adalah ibu rumah tangga dengan memberikan pelatihan ekonomi yaitu keterampilan seperti menjahit, memasak, dan mengkreasikan sampah.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini dapat menarik suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu ke permukaan dari masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu (Bungin, 2001: 48). Penelitian ini akan mendeskripsikan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga melalui program P2WKSS sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di dalam masyarakat Padukuhan Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1996: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Dalam hal ini tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau

hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan.

Karakteristik deskriptif dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln & Guba dalam Moleong (1996: 6) merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan dapat memiliki kemungkinan menjadi kunci terhadap hal yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di Padukuhan Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari - Agustus 2017.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan (ibu rumah tangga) sebagai penerima program P2WKSS dengan ketentuan perempuan yang penghasilannya meningkat setelah adanya program P2WKSS yang tidak bekerja di pabrik (karyawan swasta) dan panitia pelaksana program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol. Objek penelitian ini adalah peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Padukuhan Sumber Gamol.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik yang diperlukan untuk penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2001: 142). Observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu pengumpulan data di mana peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Peneliti hanya datang di tempat penelitian yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap 6 orang perempuan penerima program P2WKSS yang

penghasilannya meningkat setelah adanya program ini.

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui apa saja yang sudah terdapat maupun yang sudah terlaksana pada program P2WKSS yang berkaitan dengan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Padukuhan Sumber Gamol. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman observasi untuk dijadikan pedoman dalam proses observasi.

b. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (1996: 135) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran perempuan (ibu rumah tangga) untuk meningkatkan perekonomian keluarga melalui program P2WKSS dan sumbangan pendapatan perempuan untuk membantu perekonomian keluarga di Padukuhan Sumber Gamol.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Guba & Lincoln dalam Moleong (1996: 161) adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini data yang didapat dari dokumen adalah data yang berasal dari Kepala Padukuhan Sumber Gamol dan Pemerintah Desa Balecatur, Gamping, Sleman berupa foto kegiatan P2WKSS dari penyuluhan program-program pemberdayaan hingga hasil akhir/output dari hasil pemberdayaan ekonomi, arsip penerima program P2WKSS, dan arsip susunan pengurus P2WKSS.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menggunakan tiga alat bantu yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi mengenai peran yang dilakukan perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan sumbangan pendapatan perempuan dalam perekonomian keluarga melalui program

P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.

6. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data melalui wawancara, lalu dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan sumbangan pendapatan perempuan dalam perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.

7. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Milles dan Hubberman:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, reduksi dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan peneliti serta lebih memfokuskan pada hal-hal penting terkait peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan sumbangan pendapatan perempuan dalam perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.

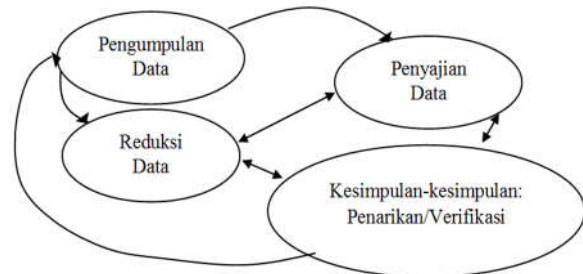
b. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan setelah data hasil wawancara, observasi, dokumentasi direduksi. Data-data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif mengenai peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan sumbangan pendapatan perempuan dalam perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang ada di lapangan yang

telah disajikan. Berikut ini bagan teknik analisis data interaktif model Milles dan Hubberman :



Sumber : Milles & Hubberman, 1992: 20

Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif Model Miles dan Hubberman

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Program P2WKSS

a. Kegiatan Sehari-hari Perempuan

Perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak dapat terlepas dari pekerjaan rumah tangganya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan data dari informan tentang kegiatan sehari-hari perempuan. Para perempuan melakukan beberapa kegiatan dalam sehari untuk menyibukkan diri, menjadi tulang punggung utama, atau membantu kepala keluarga mencari nafkah.

Memasak untuk makan keluarga, mencuci baju, menyetrika baju, mencuci piring, menyapu lantai dan halaman rumah, pergi ke pasar, berjualan merupakan kegiatan sehari-hari informan perempuan wabin. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan perempuan yang bekerja agar semua pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan perempuan yang lain juga dilakukan seperti mengasuh anak dan melayani suami. Kegiatan sehari-hari perempuan dilakukan berulang untuk setiap harinya.

Kegiatan sehari-hari perempuan tidak dapat dilepaskan begitu saja ketika ia bekerja atau tidak. Menurut Abdullah (2006: 231) kegiatan-kegiatan tersebut secara garis besar yaitu: a. kegiatan sehari-hari perempuan berkaitan dengan rumah tangga; b. kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; c. kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; d. kegiatan sosial dalam masyarakat; dan e.

kegiatan individual. Para perempuan menjalankan peran ganda dalam melakukan kegiatan-kegiatan ini.

b. Program Pemberdayaan yang Diikuti

Perempuan Penerima Program P2WKSS

Pemberdayaan merupakan suatu program yang dilaksanakan oleh pemerintah agar dapat menambah wawasan dan keterampilan sumber daya manusia. Pemberdayaan dalam program P2WKSS menjembatani perempuan dalam meningkatkan peranannya di dalam keluarga agar dapat sejajar dengan peran laki-laki dalam menunjang kesejahteraan keluarga. Menurut Ihromi (1995: 253-254) bahwa program pemberdayaan perempuan merupakan program pemerintah yang memiliki tujuan peningkatan kedudukan perempuan dalam masyarakat serta peranannya sebagai mitra sejajar laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan harus dilihat sebagai pribadi yang mandiri dalam kebersamaan dan sumber daya manusia yang mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan diri.

Program pemberdayaan P2WKSS mengacu pada 12 unsur pembinaan yaitu keagamaan, hukum dan HAM, kesehatan, pendidikan, perindustrian perdagangan, kominfo, koperasi dan UMKM, sosial, perlindungan perempuan dan anak, ketahanan pangan, TP_PKK, dan narkoba. Keduabelas unsur tersebut dilaksanakan secara bertahap dan bergantian dengan mendatangkan narasumber sesuai bidang keahliannya. Semua unsur pembinaan dalam P2WKSS diberikan kepada wabtin agar cakap dalam menjalani kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perempuan sebagai warga binaan (wabtin) dalam P2WKSS ini diberi penyuluhan bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Penyuluhan di bidang kesehatan tentang perilaku hidup sehat, pemenuhan gizi seimbang, perilaku hidup bersih. Perilaku hidup sehat dan bersih yang dipaparkan adalah membuang sampah pada tempatnya, tidak membakar sampah, memilah sampah. Pemenuhan gizi seimbang meliputi kreasi ibu dalam mengolah bahan makanan, variasi

makanan, dan takaran gizi dalam makanan yang dikonsumsi.

Penyuluhan lain yang berkaitan dengan kesehatan adalah program KB dan pembinaan ketahanan keluarga yang di dalamnya termasuk BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia), dan Posyandu. Dinas Kesehatan juga memberikan penyuluhan tentang Penyakit Tidak Menular (PTM). Pembinaan ketahanan keluarga dilakukan agar wabtin sadar akan pentingnya anggota keluarga yang sehat jasmani dan rohaninya. Keluarga yang sehat akan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. BKB, BKR, BKL, dan Posyandu dibentuk pada unit padukuhun agar wabtin dan keluarganya dapat turut serta dalam kegiatan kesehatan di masyarakat.

Bidang pendidikan, pemerintah memberikan penyuluhan keterampilan membuat kalung dan lampion dari kain yang dilakukan oleh Gabungan Organisasi Wanita (GOW) kabupaten Sleman. Sosialisasi tentang buta huruf dan pengajaran membaca bagi wabtin buta huruf yang dilakukan oleh tenaga kependidikan non formal juga dilakukan agar para wabtin yang buta huruf dapat membaca. Penyuluhan yang lain bidang pendidikan adalah penyuluhan tentang cara penanaman bawang merah dan sayur serta cara pemupukan berbagai tanaman baik sayur, buah, maupun tanaman obat. Perempuan dibina dalam bidang pendidikan agar mendapat pengetahuan secara khusus tentang keahlian kecakapan hidup.

Penyuluhan bidang ekonomi meliputi penyuluhan pembentukan UPPKS dan KWT. Pembentukan organisasi tersebut didasarkan pada keaktifan para wabtin P2WKSS dalam bidang ekonomi yang secara langsung dirasakan oleh keluarganya. Dilaksanakan pula pelatihan keterampilan memasak, menjahit, dan pengolahan sampah. Pelatihan keterampilan memasak berupa membuat makanan ringan hingga basah. Keterampilan menjahit berupa menjahit kemeja, celana, dan baju terusan. Pelatihan pengolahan sampah meliputi cara memisahkan sampah basah dan kering, membuat pupuk dari sampah basah, menjadikan sampah plastik menjadi dompet, tas, tempat pensil, keranjang, dan bunga hias.

Memberikan pelatihan memasak, manjahit, dan pengolahan sampah dapat meningkatkan keterampilan perempuan wabin. Lebih jauh lagi, apabila wabin mengembangkan dan meneruskan keterampilan tersebut maka dapat menambah pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang meningkat akan berimbas pada kebutuhan keluarga yang semakin meningkat pula. Seperti yang dikemukakan oleh Doriza (2015: 86-87) pendapatan suatu keluarga yang meningkat akan meningkatkan pula permintaan terhadap barang atau jasa. Jika terjadi peningkatan permintaan terhadap barang berarti peningkatan pendapatan.

Pendapatan yang meningkat akan mempengaruhi ekonomi suatu keluarga. Perempuan dalam hal ini sebagai wabin P2WKSS memiliki status dalam ekonomi keluarga yang cukup tinggi. Perempuan yang memilih bekerja mendapatkan uang akan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan perempuan bekerja. Alasan perempuan bekerja ada beberapa macam. Perempuan memiliki alasan ketika ia mencari nafkah, alasan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan suami yang dirasa kurang cukup membuat perempuan tergerak untuk bekerja mendapatkan upah agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Kebutuhan keluarga tidak hanya tentang barang dan jasa, namun juga kebutuhan rohani. Aspek kerohanian juga tidak dapat dilepaskan di dalam P2WKSS. Diadakan pengajian, Sholat Idul Fitri, syawalan di masjid bagi seluruh warga beragama Islam khususnya bagi wabin P2WKSS yang harus aktif juga dalam kegiatan rohani. Untuk warga selain Islam dilaksanakan pembinaan rohani secara bergilir di rumah warga yang seiman.

c. Dukungan Keluarga terhadap Program P2WKSS

Istilah keluarga sudah melekat pada setiap individu. Keluarga merupakan orang terdekat yang ada bersama kita. Keluarga adalah suatu unit kekerabatan yang terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Keluarga dapat berkembang lebih besar dengan sendirinya melalui pernikahan yang mengikat dua keluarga. Keluarga juga dapat berkembang

karena adanya proses adopsi anak. Pernikahan juga mengikat dua manusia menjadi sebuah keluarga baru. Masing-masing anggota keluarga biasanya saling mendukung dan membantu anggota keluarga yang lain. Hal tersebut juga berlaku bagi perempuan wabin. Sebagai penerima program P2WKSS, para wabin mendapatkan dukungan yang berbeda dari pihak keluarga. Rata-rata dukungan yang diterima adalah aksi anggota keluarga yang membantu pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan oleh perempuan wabin.

Pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci baju, memasak, mencuci piring juga dapat dilakukan oleh anggota keluarga selain perempuan atau ibu. Hal ini dilakukan oleh keluarga wabin sebagai wujud dukungan terhadap adanya P2WKSS. Dukungan ini dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga tersebut. Seorang ayah/suami memasak ketika istrinya sedang ke pasar untuk berdagang. Seorang anak dapat melakukan pekerjaan rumah tangga lain yaitu menyapu atau mencuci bajunya sendiri.

d. Pembagian Waktu Kaitannya dengan Peran Ganda Perempuan

Peran ganda bagi perempuan yang sudah berkeluarga biasa terjadi. Hal ini mempengaruhi pembagian waktu antara pekerjaan rumah tangga, pekerjaan sosial, peran sebagai ibu, peran sebagai istri, dan peran sebagai perempuan bekerja apabila ia melakukan pekerjaan dengan diberi upah. Peran ganda sudah menjadi hal biasa yang perempuan terima ketika ia sudah siap untuk menikah. Tambahan peran juga dialami oleh perempuan penerima program P2WKSS yang diberikan bekal keterampilan untuk dikembangkan agar perannya dalam keluarga dapat meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

Perempuan dengan berbagai peran ini juga dirasakan oleh informan wabin dalam penelitian ini. Sebagian dari mereka ikut memenuhi kebutuhan keluarga dengan berusaha bekerja, baik itu di rumah maupun di luar rumah. Pekerjaan yang menghasilkan uang mereka jalankan beriringan dengan pekerjaan rumah tangga dan sosial. Pekerjaan rumah tangga kadang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan untuk mendapatkan uang.

Misalnya TWL yang memasak untuk keluarga dan makanan untuk dititipkan ke warung angkringan. Hal lain yang juga dilakukan WRT, beliau memasak untuk dijual dan untuk makan sehari-hari keluarga.

Melakukan beberapa peran sekaligus dirasa biasa untuk kaum perempuan. Mengingat dalam perspektif gender perempuan dianggap hanya mengelola rumah tangga. Nugroho (2011: 16-30) mengemukakan bahwa peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Namun, pada era modernisasi ini peran perempuan yang tidak hanya melakukan pekerjaan domestik tidak dipermasalahkan lagi sehingga peran ganda yang dilakukan oleh perempuan di era modern ini didukung oleh berbagai elemen masyarakat.

Peran ganda perempuan dirasa sudah umum terjadi baik di masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat desa seperti Dusun Sumber Gamol sendiri sudah melakukan tidak mempermasalahkan peran ganda yang dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan-pekerjaan domestik yang setiap hari ada dilakukan bergantian dengan pekerjaan publik. Apabila pekerjaan publik sudah selesai, maka perempuan dapat melakukan pekerjaan lain di bidang sosial kemasyarakatan seperti membantu hajatan tetangga atau kerabat dekat. Pekerjaan publik yang dilakukan pun dikerjakan dengan tanggung jawab tinggi dan tidak mengganggu pekerjaan domestik. Mengasuh anak dan melayani suami juga tetap dilakukan oleh wabin walaupun mereka bekerja di sektor publik.

Waktu yang luang digunakan oleh wabin untuk menambah pendapatan keluarga dinilai lumrah di kehidupan masyarakat Sumber Gamol pada khususnya. Setiap pagi wabin bangun dan menyiapkan sarapan untuk anggota keluarga, lalu mengerjakan pekerjaan publiknya yaitu berdagang. Siang harinya mereka dapat beristirahat sejenak lalu melanjutkan menyelesaikan pekerjaan domestik. Sore hari atau malam harinya mereka bersosialisasi dengan tetangga atau kerabat dekat. Pekerjaan yang mereka lakukan selalu diusakan berjalan berdampingan.

2. Sumbangan Pendapatan Perempuan untuk Membantu Perekonomian Keluarga melalui Program P2WKSS

a. Pekerjaan yang Dilakukan Perempuan Setelah P2WKSS

Apabila merujuk pada nilai-nilai Budaya Jawa, perempuan bukanlah sebagai *partner* suami dalam mencari nafkah, melainkan sebagai *konco wingking*. Konsep paternalistik yang secara formal hadir dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa (Handayani dan Novianto, 2011: 117). Sesuai dengan konsep tersebut beberapa keluarga di Jawa menganggap bahwa perempuan derajatnya dipandang lebih rendah daripada laki-laki dilihat dari kitab suci. Kultur Jawa mempunyai beberapa adat yang mengutamakan ikatan paternal misalnya aturan tentang harta perolehan bersama pada saat perceraian. Praktiknya, ikatan tersebut jarang dilakukan sehingga perempuan tidak dirugikan terutama perempuan yang bekerja.

Pekerjaan yang dilakukan perempuan sangat beragam. Mulai dari pekerjaan mengasuh anak, melayani suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, bekerja sosial di masyarakat hingga bekerja di sektor publik untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan, keluarga, dan masyarakat dipikirkan oleh perempuan agar tidak mengganggu satu sama lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan secara bergantian dalam waktu tidak hanya sehari, namun berulang berhari-hari. Pekerjaan tersebut rutin dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah pada umumnya.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan wabin setiap hari dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya suami dan jumlah anak, dukungan keluarga terhadap pekerjaan, maupun status wabin dalam keluarga. Menurut Flanders dalam Al-Hibri (2001: 306-309) perempuan bekerja dapat dibagi ke beberapa kategori. Pertama, perempuan sebagai wanita tunggal yang mempunyai keuntungan tidak takut hamil. Kedua, perempuan bekerja yang menikah tanpa memiliki anak mempunyai keuntungan dapat membantu suami bekerja dan mengurus rumah tangga. Ketiga, perempuan berkarir sebagai ibu yang kesempatan karirnya terbuka dan dapat meningkatkan peranannya sebagai ibu.

Kategori pertama pada umumnya terjadi apabila perempuan tidak mau memikirkan orang lain selain dirinya. Membentuk sebuah keluarga merupakan suatu ancaman bagi karirnya. Terlebih lagi urusan mengasuh anak dan tumpukan pekerjaan domestik yang tidak ada habisnya dilakukan sendiri oleh perempuan. Pemikiran-pemikiran tersebut mendasari perempuan untuk tidak mau ambil pusing dalam urusan berkeluarga. Perempuan dalam kategori ini juga tidak mau dibebankan pada pekerjaan rumah tangga yang suami tidak mau membantu, sehingga karirnya akan terhambat karena mengerjakan pekerjaan domestik.

Perempuan yang bekerja yang memilih untuk menikah tetapi tidak mau memiliki keturunan/anak dapat dikategorikan ke dalam kategori kedua. Hal yang mendasari perempuan tidak mau memiliki anak adalah repotnya urusan pekerjaan sektor domestik maupun sektor publik yang ditanggung olehnya. Rata-rata pekerjaan domestik yang dibebankan kepada perempuan membuatnya tidak mau ambil pusing dalam urusan mengasuh anak. Ancaman yang lebih besar adalah dampak kepada karir yang ia jalankan selama ini. Perempuan yang menikah pun akan berbeda dalam bekerja dibandingkan dengan perempuan tunggal yang bekerja. Pekerjaan publik akan dilakukan secara maksimal (dapat lembur setiap saat) oleh perempuan tunggal, sedangkan perempuan yang memiliki suami akan mengerjakan pekerjaan publik sampai batas waktu maksimal yang ditentukan dari sebuah lembaga yang menjadi payungnya bekerja.

Perempuan wabin P2WKSS termasuk ke dalam kategori ketiga yaitu perempuan bekerja sebagai ibu. Fokus P2WKSS adalah peningkatan peranan perempuan yang sudah menikah untuk mensejahterakan keluarganya, sehingga perempuan diberi keterampilan agar dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja di rumah. Selain itu, para wabin juga melakukan pekerjaan domestik yang dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Misalnya WYT yang dibantu suaminya mencuci baju apabila beliau sedang sibuk mengurus jamur tiram di pekarangan belakang rumah. Hal lain yang dapat dilakukan anggota keluarga selagi perempuan bekerja adalah memasak, seperti

yang dilakukan suami RTN yang memasak sarapan untuk anak-anaknya ketika RTN terlambat pulang ke rumah.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh wabin merupakan pekerjaan publik yang waktu pengerjaannya bersamaan dengan pekerjaan publik. Rata-rata wabin yang berdagang makanan melakukan kegiatan memasak untuk dijual dan dikonsumsi sendiri oleh anggota keluarga. Wabin yang berdagang nonmakanan jadi mengerjakan pekerjaan publik setelah pekerjaan domestik di pagi hari selesai. Melakukan pekerjaan domestik dan pekerjaan yang menghasilkan uang dirasa sudah biasa bagi wabin. Para perempuan sebagai wabin berpendapat bahwa semua pekerjaan harus dilakukan dengan baik agar tidak ada masalah di dalam rumah tangga mereka.

Setelah adanya program P2WKSS yang membina wabin dalam 12 aspek kehidupan, wabin berusaha dalam kehidupannya untuk membantu ekonomi keluarga. Pekerjaan yang menghasilkan uang dan hobi mereka gabungkan menjadi satu agar mudah dalam melaksanakan dan dilandasi rasa keikhlasan dalam bekerja. Bermodalkan uang bulanan dari suami, atau tabungan yang ia miliki sampai saat ini, mereka berniat untuk menambah pemasukan keluarga. Para wabin berkeinginan untuk mengerjakan pekerjaan yang ringan namun uang yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga minimal kebutuhan diri sendiri agar tidak menjadi tanggungan atau beban hidup anggota keluarga yang lain.

b. Sumbangan Pendapatan Perempuan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Perempuan dalam budaya Jawa ditempatkan di belakang bukan di depan sejajar dengan laki-laki (Sukri dan Sofwan, 2001: 7). Berada di dapur untuk memasak, berada di sumur untuk mencuci, dan berada di kasur untuk melayani suaminya. Apabila melihat budaya seperti ini, perempuan sebagai wabin tidak dapat mengembangkan diri di era yang serba digital ini. Padahal di era globalisasi tuntutan akan inovasi dalam segala sendi kehidupan dituntut agar dapat hidup dengan baik dan layak. Perubahan pemikiran tentang kultur Jawa ini dirasa membantu perempuan untuk mengembangkan diri menuju manusia

berguna bagi keluarga pada khususnya sehingga perempuan dapat membantu pekerjaan suami atau meningkatkan kehidupan keluarganya.

Perempuan yang bekerja pasti memiliki keinginan mendapatkan uang. Pendapatan berupa uang biasanya didapatkan perhari setelah ia bekerja. Dengan bekerja perempuan berharap akan ada perubahan bagi kehidupan keluarganya. Sebagian perempuan bekerja di bidang industri rumah tangga karena industri rumah tangga diharapkan mampu memberikan dan membuka lapangan kerja bagi diri perempuan itu sendiri dan rumah tangganya. Perempuan yang ingin bekerja setidaknya memerlukan suatu bentuk pemberdayaan terutama dalam keterampilan dan wawasan akan dunia kerja. Keinginan untuk bekerja merupakan sebuah hasrat yang muncul dengan sendirinya karena faktor ekonomi. Dasar perempuan bekerja inilah yang menjadi pondasi awal bagi penerima program P2WKSS di Sumber Gamol.

Pendapatan keluarga akan mempengaruhi ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga akan membentuk suatu status ekonomi di dalam sebuah masyarakat. Status ekonomi keluarga juga akan mempengaruhi keluarga dalam bersosialisasi di masyarakat. Status ekonomi keluarga ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya, dan pendapatan. Status ekonomi dengan berbagai faktor tersebut dapat diperhitungkan dengan jelas di dalam masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi gaya hidup keluarga tersebut.

Perempuan wabin telah membuktikan sumbangan pendapatan yang mempengaruhi status ekonomi keluarganya. LSM, dahulu beliau tidak bekerja namun, setelah suaminya meninggal beliau berusaha untuk menjual daun pisang dan hasil kebun ke pasar. Sampai saat ini, beliau dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dan menyekolahkan anaknya. Pendapatan beliau juga digunakan untuk membuka warung kecil-kecilan yang menjual aneka jajanan anak, sabun mandi, dan bensin. Tidak hanya itu, LSM dapat memberikan makanan yang layak konsumsi untuk

keluarganya dengan pendapatan yang beliau terima setiap harinya.

Sama halnya dengan wabin yang lain seperti TWL. Beliau berinovasi membuat olahan dari bakso lalu menjualnya dan menitipkan di warung angkringan yang berbeda. Pendapatan yang diterima beliau dapat dijadikan pegangan untuk diri sendiri dan uang saku anak-anaknya. Beliau juga masih mendapat jatah bulanan dari suaminya. Jatah bulanan tersebut beliau gunakan untuk memasak, membayar sekolah dan memenuhi kebutuhan keluarga yang lain seperti membeli baju dan motor. Dengan bermodalkan inovasi olahan makanan, beliau dapat mandiri dan tidak menggantungkan pada pendapatan suaminya yang bekerja sebagai pembuat bakso. Selain itu, perempuan juga dapat mengandalkan uang hasil jerih payahnya sendiri tanpa harus menunggu uang dari suami. Keuntungan yang lain adalah makanan yang diolah dapat dijadikan lauk untuk makan sekeluarga.

Pendidikan yang melekat pada diri manusia juga akan mempengaruhi status ekonomi suatu keluarga. Bagi wabin yang memiliki pendidikan hanya sampai tingkat menengah pertama akan berbeda dengan wabin yang menamatkan pendidikan hingga sekolah menengah atas. Terlebih lagi pola pikir yang didasarkan pada pendidikan masih melekat di masyarakat khususnya daerah pedesaan. Usaha yang dilakukan wabin untuk memenuhi kebutuhan keluarga bervariasi menurut pola pikir dan pendidikan terakhir yang ditempuh. Wabin yang menamatkan hingga sekolah menengah atas lebih dominan untuk mengolah bahan makanan menjadi makanan jadi, sedangkan wabin yang menempuh sekolah hanya sampai jenjang menengah pertama cenderung lebih senggang waktunya untuk melakukan pekerjaan publik. Bagi wabin yang tidak lulus sekolah dasar justru memiliki jam kerja tinggi, namun barang yang diperdagangkan hanya sekadar hasil kebun saja karena mereka tidak mau mengeluarkan modal yang banyak untuk mendapatkan penghasilan yang banyak pula.

Pendidikan dan pekerjaan merupakan atribut lengkap yang mendasari tinggi rendahnya status keluarga di dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin tinggi status

pendidikan seseorang maka orang itu akan semakin dihormati. Pendidikan dapat membawa manusia ke arah pekerjaan yang lebih baik. Ketika seseorang mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan uang besar maka kehidupannya akan meningkat. Pendapatan yang besar tersebut dijadikan dasar untuk memperbaiki kehidupan keluarganya seperti memperbaiki rumah, membeli fasilitas keluarga, menyekolahkan anak, dan lain sebagainya. Para wabin P2WKSS juga demikian. Mereka berusaha untuk memanfaatkan pendidikan dan pekerjaan mereka untuk menjadikan keluarga sejahtera.

Sumbangan pendapatan perempuan di dalam keluarga sangat berarti. Mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat dan mendapatkan uang, itulah yang dilakukan oleh para penerima program P2WKSS ini. Mereka tidak hanya duduk manis di rumah, atau sekadar mengerjakan pekerjaan domestik, namun mereka juga menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Para wabin juga tidak hanya menganggur atau berbincang-bincang dengan tetangga saja, tetapi mereka juga melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang tambahan. Uang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi wabin dan tambahan pemasukan bagi keluarga. Dampaknya, kebutuhan keluarga tersebut akan meningkat dan status ekonomi keluarga juga akan meningkat.

Ekonomi keluarga yang meningkat dapat meningkatkan kebutuhan keluarga. Kebutuhan akan barang-barang sekunder dan tersier juga dapat dipenuhi oleh perempuan wabin ini. Mereka dapat membelikan anaknya gadget, motor, pulsa. Kebutuhan lain adalah para wabin dapat membeli perabot rumah tangga yang ukuran dan harganya tidak besar seperti panci, gas LPG, baskom, dan piring. Ketika perempuan mau menjalankan usaha seperti para wabin, hasil yang didapat justru menjanjikan. Selalu ada uang yang masuk di kantong mereka, lalu dijadikan barang dagangan lagi kemudian dijual lagi begitu seterusnya. Kebutuhan yang beraneka ragam tersebut dapat dipenuhi sebagian oleh perempuan wabin dari hasil berdagangnya. Uang yang diterima perempuan wabin dari suami atau anggota

keluarga lain (anak) dapat digunakan untuk mengolah bahan makanan dan dijadikan untuk menambah nilai gizi bagi keluarga.

Sumbangan pendapatan perempuan wabin P2WKSS yang lain adalah terjaminnya mutu pendidikan anak. Anak-anak disekolahkan hingga jenjang menengah atas agar mendapat bekal kecakapan hidup. Rata-rata anak dari wabin yang bersekolah hingga jenjang menengah atas mengambil jurusan keterampilan atau bersekolah di SMK agar setelah lulus dapat langsung bekerja membantu orang tuanya. Perempuan wabin juga dapat membantu suami dalam memberikan uang saku pada anak-anaknya dengan uang hasil berdagang yang dilakukan setiap hari. Para wabin juga tidak mengandalkan gaji suami untuk memberikan uang saku kepada anak-anaknya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Program P2WKSS adalah melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga, pemberdayaan yang diikuti perempuan selama program P2WKSS berlangsung, dukungan keluarga terhadap program pemberdayaan, dan pembagian waktu perempuan kaitannya dengan peran ganda. Peran-peran terutama peran ganda perempuan dilakukan oleh wabin P2WKSS agar dapat melaksanakan dua atau lebih pekerjaan dalam satu waktu maupun satu hari. Dukungan keluarga seperti membantu pekerjaan rumah tangga pun erat kaitannya dengan peran yang dilakukan oleh perempuan yaitu untuk memotivasi perempuan dalam melakukan pekerjaan domestik maupun publik.
- b. Sumbangan pendapatan perempuan wabin penerima program P2WKSS sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga mereka. Kontribusi yang mereka berikan dalam kehidupan ekonomi keluarga berupa uang dari upah dari pekerjaannya antara lain sebagai buruh tani, dan pedagang, baik pedagang makanan jadi, pedagang hasil kebun, maupun pedagang bahan makanan yang digunakan untuk

membantu suami/keluarga wabin dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun penghasilan dari berdagang bukan merupakan penghasilan pokok keluarga, namun penghasilan tersebut mampu menopang kehidupan ekonomi keluarga terlebih jika ada keperluan atau kebutuhan yang mendadak. Penghasilan yang diterima perempuan juga dapat dijadikan untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarga wabin P2WKSS.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang diberikan antara lain:

a. Masyarakat

- 1) Masyarakat perlu memberi tanggapan positif dan menjadi motivator kepada para wabin perempuan penerima Program P2WKSS dalam menjalankan kehidupan mereka
- 2) Masyarakat perlu menghargai dan menghormati hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat tetap dapat berjalan harmonis dan dinamis.
- 3) Masyarakat yang mengkonsumsi barang dari perempuan wabin P2WKSS dapat menghargai usaha perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga sehingga para wabin mendapatkan kepuasan dalam berdagang untuk membantu perekonomian keluarga.

b. Bagi Pemerintah

- 1) Pemerintah diharapkan lebih peduli dan memperhatikan kesejahteraan perempuan khususnya wabin P2WKSS sehingga mereka dapat meningkatkan ekonomi keluarganya. Pemerintah juga dapat meminjamkan modal bagi mereka dalam rangka meningkatkan taraf hidup.
- 2) Perhatian pemerintah terhadap kaum perempuan khususnya pada wabin P2WKSS di Sumber Gamol lebih ditingkatkan, karena yang diperlukan oleh para wabin adalah keberlanjutan program pemberdayaan sehingga mereka memiliki ketrampilan kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk menjalani kehidupan mereka dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Hibri, A. (2001). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Aswiyati, I. (2016). "Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat". *Jurnal Holistik* (Nomor 17 Tahun 9). Hlm. 2, 3, 7, 11, 17.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Persentase Penduduk menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, Tahun 2009 - 2013*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1601>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2017 pukul 09.41 WIB.
- _____. (2016). *Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan 2013-2015*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1614>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 08.42 WIB.
- Badan Pusat Statistik DIY. (2015). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2014*. <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/10>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.02 WIB.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Doriza, S. (2015). *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Faqih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Handayani, C. S. & Novianto, A. (2011). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.

- Ihromi, T.O. (ed). (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, R. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukri, S. S. & Sofwan, R. (2001). *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27, Pasal 28, Pasal 28A-J, Pasal 30 Ayat (1), Pasal 31, Pasal 32 Ayat (1), Pasal 33, dan Pasal 34 tentang Hak Asasi Manusia*

Yogyakarta, 3 Oktober 2017

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si
NIP. 19650417200212 1 001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004